

KERJA KELOMPOK SEBAGAI STRATEGI/METODA BELAJAR MENGAJAR

(oleh : Ngadiran)

I. PENDAHULUAN

Di dalam usaha pembaharuan dan pengembangan sistim pendidikan di Indonesia, telah ditempuh berbagai cara yang dianggap dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Salah satu Strategi/metoda yang sekarang sedang digalakkan adalah dikenal dengan sebutan Cara Belajar siswa Aktif (CBSA) atau Student Ative Learning (SAL). Salah satu metoda yang dipandang dapat menunjang terlaksananya Cara Belajar Siswa Aktif ialah kerja kelompok. Sebab di dalam kerja kelompok ini banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat bekerja bersama-sama dalam memecahkan suatu masalah atau dalam mencapai tujuannya. Sekarang yang penting yang harus mendapat perhatian dalam kerja kelompok ialah bagaimana cara bekerja bersama-sama agar kelompok kerja itu dapat dinamis, efisien, efektif, dan produktif, sehingga dapat memperoleh atau mencapai hasil yang baik. Untuk menunjang keberhasilan kerja kelompok sebagai strategi/metoda belajar-mengajar ini perlu di pelajari berbagai hal yang ada sangkut pautnya dengan kehidupan kelompok, Secara terperinci akan dibicarakan seperti di bawah.

II. PENGERTIAN KELOMPOK.

Menurut MN. Sulaiman kelompok adalah himpunan dua orang atau lebih yang sedang berusaha mencapai sesuatu tujuan tertentu (MN. Sulaiman , 1980, h. 1) Sebagai suatu contoh dapat dikemukakan, guru-guru yang sedang membicarakan penyusunan program pengajaran merupakan suatu kelompok. Siswa-siswa yang sedang berkerumun di depan papan tulis sedang asyik mencari penyelesaian soal matematika merupakan suatu kelompok. Sekelompok/sekumpulan orang yang sedang menyaksikan orang yang sedang berkelelai bukanlah kelompok, akan tetapi serombongan Polisi yang datang ke tempat itu dengan tugas untuk menghentikan perkelaian tersebut merupakan suatu kelompok.

Berdasarkan pengertian dan contoh pengertian kelompok di atas jelaslah bahwa tidak semua himpunan manusia itu merupakan/dapat disebut kelompok. Suatu himpunan baru dapat disebut kelompok apabila di dalam himpunan itu terdapat beberapa aspek yang merupakan ciri dari kelompok itu. Adapun aspek-aspek yang merupakan ciri kelompok itu adalah :

1. Tujuan kelompok.
2. Kepemimpinan.
3. Interaksi.
4. Perasaan.
5. Norma atau tata tertib kelompok.

Sebagai ilustrasi dapatlah dikemukakan contoh sebagai berikut : Ada 10 orang siswa yang sedang duduk-duduk bergerombol pada waktu jam istirahat. Seorang di antaranya sedang melihat anak yang sedang bermain tenis meja, seorang lagi sedang melihat anak-anak yang sedang bermain volley, seorang yang lain lagi sedang melihat-lihat foto waktu mengadakan studi tour, sedang yang lainnya terlibat dalam percakapan serius.

Bertitik tolak pada ciri-ciri yang harus terkandung dalam kelompok seperti telah disebutkan di atas, jelaslah bahwa ke 10 siswa itu bukanlah merupakan kelompok, akan tetapi ke 7 siswa yang terakhir, yang terlibat dalam pembicaraan yang seru dan serius tadi telah memenuhi syarat-syarat untuk dinamakan kelompok. Sebab ke 7 siswa itu telah terikat oleh pembicaraan (ada interaksi) tentang sesuatu yang nampaknya sangat berharga untuk dibicarakan (ada tujuan). Di dalam situasi itu terdapat anggota kelompok yang berbicara dengan wibawa atau menonjol di antara teman-temannya (ada kepemimpinan). Tingkah laku anggota kelompok itu nampaknya berjalan menurut aturan-aturan tertentu (ada norma/tata tertib). Demikian juga dalam kelompok itu timbul cetusan perasaan, seperti adanya rasa senang, rasa marah, rasa bimbang, rasa kecewa dan lain-lain (ada perasaan).

Contoh lain seperti dikemukakan oleh T. Raka Joni sebagai berikut : Sejumlah orang yang sedang menumpang bus,

bukan merupakan kelompok pada permulaannya, mereka hampir tidak berbicara satu sama lain (tidak ada interaksi). masing-masing menuju tempat yang berbeda-beda (tidak ada tujuan/tujuan bersama). Tetapi apabila misalnya saja, bus tersebut tiba-tiba mogok di tengah-tengah hutan, maka besar kemungkinannya kelompok segera terbentuk, karena mereka mulai berbicara satu sama lain (ada interaksi), mereka merasa senasib karena tertunda perjalanannya (tujuan) dan tidak kecil kemungkinannya satu atau dua di antaranya mengambil prakarsa untuk memperbaiki bus, seperti menyarankan mencari onderdil, menyarankan pindah kendaraan dan lain sebagainya (kepemimpinan). Dengan demikian dapatlah diambil kesimpulan, bahwa tanpa adanya (5) lima aspek tersebut, tidak dapat disebut suatu kelompok, tetapi hanya merupakan kumpulan individu-individu belaka. Ke 5 aspek itu secara singkat akan dibicarakan seperti di bawah.

III. ASPEK - ASPEK KELOMPOK.

T u j u a n.

Suatu kelompok pasti mempunyai tujuan. Karena suatu kelompok tanpa tujuan berarti kelompok itu akan mengalami disintegrasi. Tujuan kelompok itu berbeda-beda, sesuai dengan fungsinya.

Sebagai misal dapatlah diambil contoh sebagai berikut : Ada 10 orang anggota polisi yang diberi tugas untuk menangkap 4 orang komplotan pencuri yang membawa senjata api. Tujuan utamanya jelas menangkap komplotan pencuri. Disamping itu ada tujuan lain sebagai tujuan tambahan yaitu menangkap tanpa cedera atau tewas. Pembagian tugas dan kerja samanya ditentukan oleh tujuan itu dan kelompok itu berfungsi sampai tujuannya tercapai.

Setelah tujuannya tercapai, maka polisi itu kembali kekesatuannya masing-masing, sedang kesatuan tugasnya menangkap pencuri bubar.

Lain halnya seperti contoh berikut :

Ada 10 orang muda mudi yang setiap hari minggu mengadakan pertemuan di rumahnya secara bergiliran. Mereka mengobrol saling tukar informasi, minum-minum sambil belajar gitar. Setelah jam yang ditentukan habis, mereka pulang ke rumah

masing-masing. Jadi pertemuan muda mudi inipun mempunyai tujuan, yaitu bersenang senang sambil tukar informasi.

Kalau dilihat ke dua contoh di atas, jelas kedua-duanya mempunyai tujuan, hanya saja tujuannya berbeda, Sebab kalau dilihat pada tujuan contoh kedua, ternyata lebih goyah jika dibandingkan dengan tujuan pada Contoh pertama. Pada contoh kedua kalau ada kejadian yang kecil saja misalnya hujan, sudah dapat dijadikan alasan untuk tidak hadir dalam pertemuan, Hal ini tidak akan mungkin terjadi pada contoh pertama. Oleh karena itu dalam menentukan tujuan kelompok harus jelas dan kokoh, sebab dengan tujuan yang jelas dan kokoh dapat menjelaskan kekohesfan serta produktivitas kelompok.

Disamping itu perlu juga diperhatikan beberapa hal yang dapat menunjang keberhasilan tujuan kelompok seperti:

1. Mengembangkan cara berpikir kritis, logis dan efektif.
2. Membina dan mengembangkan sikap terbuka dan demokratis.
3. Membantu siswa memahami dan menghayati bagian-bagian pelajaran yang kurang dipahami.
4. Anggota kelompok akan lebih menghayati dan menghargai tujuan; kesimpulan, keputusan kelompok setelah mereka memusyawarahkan dan mendiskusikannya (MN. Sulaiman dan Prayitno Kumpul, 1980, h. 4).

I n t e r a k s i .

Himpunan individu akan menjadi kelompok apabila antara individu itu saling berkomunikasi atau berinteraksi. Bentuk komunikasi ataupun interaksi itu dapat berupa pembicaraan, mendengarkan, bertanya, menjawab, kode-kode dan lain-lain. Suasana dan kehidupan kelompok itu akan sangat dipengaruhi oleh sifat dan kesanggupan dari anggota kelompok. Oleh karena itu keharmonisan, tenggang rasa, saling menghormati diantara para anggota dan kerja sama dalam kelompok perlu dibina dan dipupuk, agar kelompok itu dalam suasana yang baik. Namun demikian dalam kelompok sering terjadi diantara para anggota itu menghambat kehidupan kelompok yaitu antara lain :

1. Ada anggota kelompok sok maha tahu.
2. Selalu tidak setuju usul anggota kelompok yang lain.
3. Tidak menghargai pendapat teman kelompoknya.
4. Ada anggota yang memborong semua pembicaraan.

Untuk menanggulangi / memperbaiki hambatan tersebut dapat ditempuh dengan jalan :

1. Memberikan kepada para anggota untuk saling berke-nalan (indenditas, cita-cita, problem yang diha - dapi dan lai-lain).
2. Memberi kesempatan kepada semua anggota untuk sa-ling bergaul.
3. Diberi pelajaran tentang cara-cara bekerja yang ba-ik dalam kelompok.
4. Memberi kesempatan untuk bermain peran kepada ang-gota kelompok yang sok sering menghambat.
5. Bagi guru harus berusaha :
 - a. Membuat persiapan yang baik.
 - b. Selalu mengawasi kelompok secara keseluruhan
 - c. Mendatangi/mendekati kelompok, memberi saran dan pandangan apabila diminta.
 - d. Memberi evaluasi pada proses kerja kelom - pok dan hasilnya.
6. Bagi pimpinan kelompok harus berusaha :
 - a. Mendorong kepada semua anggota untuk ikut ber partisipasi aktif.
 - b. Mengembalikan pertanyaan-pertanyaan kepada anggota kelompok.
 - c. Memupuk saling percaya mempercayai diantara para anggota.
 - d. Jangan menjadi pimpinan kelompok yang otoriter.

Kepemimpinan.

Pengetahuan kepemimpinan dalam kelompok perlu dimiliki, Karena keberhasilan dari kelompok sangat tergantung pada kepribadian dan cara-cara memimpin pimpinannya. Di dalam kelompok fungsi kepemimpinan oleh seorang anggota atau boleh lebih.

Adapun fungsi-fungsi kepemimpinan kelompok itu antara lain :

1. Mempersatukan para anggotanya.
2. Mengusahakan agar norma-norma kelompok tetap ditiati.
3. Meletakkan tujuan sebagai perhatian utama.

Namun demikian pada dasarnya bahwa fungsi-fungsi kepemimpinan dalam kelompok itu, menjadi tanggung jawab seluruh anggota, sebab seorang pemimpin kelompok tidak akan berhasil mencapai tujuannya tanpa pengertian, kerja sama dan dukungan dari para anggotanya.

Berhubungan dengan fungsi kepemimpinan dalam kelompok ini T. Raka Joni mengemukakan, di dalam menunaikan fungsinya dapat dipakai dua pendekatan.

Pendekatan pertama,

Pendekatan pertama, ia menerima penetapannya dan berusaha menjalankan semua fungsi-fungsi kepemimpinan yang perlu seorang diri, misalnya mengambil prakarsa, menetapkan cara kerja, mengoreksi anggota yang menyimpang dari norma kelompok, mengingatkan kelompok akan tujuan kelompok dan sebagainya.

Pendekatan kedua, setelah ditetapkan sebagai pemimpin, orang tersebut bertekad bahwa fungsi-fungsi kepemimpinan terlaksana, bukan hanya oleh dirinya sendiri, akan tetapi dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihan para anggotanya.

Dia sendiri hanya akan menjalankan fungsi kepemimpinan yang ia paling baik dapat lakukan, plus fungsi kepemimpinan lainnya yang tidak dapat ia delegasikan kepada anggota lainnya.

Kalau dilihat pada pendekatan pertama nampaknya pemimpin ini sangat sibuk, dan besar kemungkinannya anggota itu terpaksa mengerjakan hal-hal yang sebenarnya anggotanya dapat mengerjakannya jauh lebih baik. Tetapi karena ia telah ditetapkan sebagai pemimpin, maka ia beranggapan bahwa tugas itu adalah tanggung jawab pemimpin.

Lain halnya dengan pendekatan kedua, dimana para anggotanya diberi kesempatan untuk ikut melaksanakan, sepanjang pekerjaan itu dapat didelegasikan. Pendekatan yang kedua

ini nampaknya lebih efektif dari pada pendekatan yang pertama.

Joke Van Unen dan T. Raka Joni mengemukakan, ada sejumlah tingkah laku yang merupakan petunjuk terjadinya atau lebih tepat terlaksananya fungsi kepemimpinan itu :

1. Initiating yaitu mengambil prakarsa tentang apa yang dikerjakan, bagaimana caranya.
2. Giving information yaitu memberi informasi yang relevan
3. Giving opinion yaitu menyatakan pendapat tentang sesuatu yang dikerjakan atau terjadi dalam kelompok.
4. Clarifying yaitu mengulang kembali atau memperjelas anggota.
5. Controlling/evaluasi yaitu meyakinkan bahwa pekerjaan terlaksana sebagaimana mestinya.
6. Setting standars yaitu mengemukakan kriteria urunan dan kualitas partisipasi anggota.
7. Harmonizing yaitu mengurangi ketegangan bila muncul kesulitan atau konflik.
8. Sumarizing yaitu mereview apa yang telah dikatakan atau dikerjakan.
9. Regulating/gate keeping yaitu menjaga supaya gilirannya membaca merata.

Perasaan.

Kalau kelompok itu sedang dalam proses, maka terlihatlah beberapa kegiatan, seperti ada yang bicara, ada yang menulis, ada yang membaca dan sebagainya. Di samping adanya kegiatan-kegiatan tersebut ada aspek lain yang menyertai kegiatan itu yaitu adanya perasaan. Ujud perasaan itu ada yang positif (senang, tertarik, merasa berhasil dan lain-lain) dan ada yang negatif (kecewa, tidak senang, bosan, jengkel dan lain-lain). Perasaan ini penting dalam kelompok, sebab perasaan ini dapat merangsang atau menghambat produktivitas kelompok. Merangsang apabila perasaan itu bersifat positif dan menghambat apabila perasaan itu bersifat negatif. Perasaan dalam kelompok dapat dibagi menjadi dua tingkatan yaitu tingkatan individu dan tingkatan-

kelompok itu sendiri. Tingkat individu bisa terlihat adanya frustrasi apabila kelompok itu tidak berfungsi sebagai mana mestinya, misalnya berdebat terlalu bertele-tele, se hingga tidak membawa hasil dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Tingkat kelompok bisa terlihat adanya kelompok itu tidak senang, kelompok itu merasa khawatir, curiga dan sebagainya. Kejelian seorang pimpinan kelompok sangat diperlukan dalam menanggulangi dan menanggapi adanya dua macam tingkatan perasaan ini, agar kelompoknya benar-benar membawa hasil seperti yang diharapkan.

N o r m a.

Apabila kelompok telah terbentuk, maka norma-norma kelompok juga dimilikinya. Norma-norma kelompok ini menetapkan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anggota kelompok. Biasanya norma-norma ini bersifat implisit, dalam arir norma-norma itu tidak dicanumkan secara terbuka, akan tetapi toh juga harus ditaati oleh seluruh anggotanya. Norma itu sebagian besar telah di bawa oleh anggota kelompok dari kelompok yang terdahulu, misalnya dari keluarganya, Saudaranya, teman-temannya dan kelasnya. Dan norma-norma itu kemudian mengkristal menjadi norma dalam kelompok yang baru.

Dengan demikian dalam kelompok yang baru itu terdapat beberapa norma yang berbeda yang dibawa oleh individu dari kelompok terdahulu. Namun kiranya hal ini tidak menjadi masalah, sebab individu-individu dalam kelompok baru itu dapat segera menyesuaikan dengan keadaan. Yang perlu diketahui bahwa norma-norma ini ikut mengikat semua anggota, sehingga kelompok itu nampak lebih kohesif. Apabila norma-norma telah berubah, anggota-anggota telah melanggarnya maka hal ini merupakan petunjuk bahwa kelompok itu mulai mengalami disintegrasi. Oleh karena itu untuk menjaga kekohesifan dan produktivitas kelompok, maka norma-norma itu tetap harus didukung dan ditaati oleh seluruh anggotanya.

IV. BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEHIDUPAN KELOMPOK.

Keberhasilan, cepat dan lambatnya kelompok menyelesaikan tugasnya, sangat mempengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu antara lain :

1. Pengetahuan dan kecakapan.
2. Tugas yang dihadapi.
3. Tempat pertemuan kelompok.
4. Jumlah anggota.

ad. 1. Pengetahuan dan kecakapan.

Agar kelompok itu dapat mencapai hasil yang baik dan memuaskan, maka para anggotanya harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan dan kecakapan bekerja sama dalam kelompok, Ketua kelompok yang kurang pengetahuan dan kecakapan dalam memimpin rapat, seringkali kebingungan dan dapat menghambat jalannya kerja kelompok. Anggota yang kurang lancar berbicara, sering takut dalam menghadapi anggota kelompok yang lain. Menurut MN. Sulaiman, ada dua jenis pengetahuan dan kecakapan yang harus dimiliki oleh anggota kelompok agar kelompok dapat lancar bekerja dan dapat menghasilkan karya yang bermutu baik, yaitu :

- a. Pengetahuan dan kecakapan yang harus dimiliki dan diketahui oleh anggota agar ia dapat melakukan sesuatu kegiatan. Misalnya, anggota kelompok yang sedang memecahkan masalah mengapa KB. (keluarga Berencana) tidak berhasil di suatu daerah, Ia harus mengetahui dan memahami pengetahuan tentang KB. serta data mengenai penduduk dan sifatnya, demikian juga mengenai situasi dan kondisi daerah itu.
- b. Pengetahuan, kecakapan dan sikap dalam bergotongroyong dan hidup dalam kelompok. misalnya dalam mendengarkan pembicaraan sambil berpikir kreatif, kecakapan mengutarakan pendapat dan pikiran yang jelas, tepat dan singkat, kecakapan menyusun dan menghubungkan pendapat-pendapat yang bersamaan ataupun bertentangan.

Gerak gerik badan, wajah dan suara juga sangat mempengaruhi i kelompok-kelompok yang berbicara dengan gerak gerik ta

ngan dan nada seperti orang berpidato, akan menimbulkan ti dak puas dalam kelompok. Demikian juga anggota yang selalu menentang, acuh tak acuh, mengecam, dan wajah muram, akan menimbulkan rasa tidak puas dalam kelompok.

Kelompok yang baik adalah kelompok yang anggotanya selalu antusias, riang gembira, kreatif, produktif, dan dapat menghubungkan -hubungkan pendapat yang satu dengan yang lain, sehingga kelompok dalam suasana tenang dan hidup.

ad.2. TUGAS YANG DIHADAPI.

Di dalam memberikan tugas kepada kelompok, hendaknya harus diperhatikan dengan seksama. Tugas yang diberikan jangan terlampau sulit dan jangan terlampau mudah. Tugas yang terlampau sulit menimbulkan kejengkelan, mengendor -kan semangat kerja di antara para anggota, begitu juga tugas yang terlalu mudah akan cenderung untuk tidak menggunakan waktu yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu dalam memberikan tugas harus diusahakan dapat mendorong semangat kerja, sehingga semua anggota kelompok merasa memperoleh-kemajuan.

ad.3. TEMPAT PERTEMUAN KELOMPOK.

Tempat pertemuan kelompok sedapat mungkin diusahakan agar antara anggota yang satu dengan yang lainnya saling berhadapan, sehingga dengan demikian semua wajah anggota akan terlihat. Susunan kelas tradisionil, dimana semua siswa menghadap kepada guru/ke muka, tidak cocok untuk pertemuan kelompok, karena akan menimbulkan beberapa masalah. Apabila siswa yang duduk di depan ingin bicara dengan siswa yang duduk di belakang, harus memalingkan kepala ke belakang, dan sebaliknya apabila siswa yang duduk di belakang berbicara, siswa yang duduk di muka harus juga memaling-malingkan muka/kepalanya ke belakang. Hal yang demikian ini akan menimbulkan ketidaktertiban dalam kelompok. Demikian juga tempat duduk guru harus diusahakan di tengah-tengah anggota, dan diusahakan jangan di tempat yang menimbulkan rasa takut pada seluruh anggota.

Untuk tempat pertemuan kelompok dapat disusun dalam bentuk lingkaran atau bujur sangkar, sehingga wajah ma-

masing-masing anggota dapat dilihat, dapat berbicara dengan bebas, dan tidak perlu memalingkan muka ke sana kemari. Besarnya ruangan untuk pertemuan juga harus diperhatikan atau diperhitungkan. Kelompok yang terdiri dari 12 orang, tidak cocok mengadakan pertemuan di ruangan yang besar, sebaiknya diusahakan supaya satu dengan lainnya duduk berdekatan, sehingga komunikasinya lebih tertib dan lancar.

Di samping itu perlu juga diperhatikan beberapa hal yang dapat mempengaruhi jalannya pertemuan kelompok. Hal hal yang perlu mendapat perhatian itu seperti :

- a. Cahaya/penerangan harus cukup.
- b. Keadaan suhu jangan terlalu panas atau terlalu dingin.
- c. Diusahakan udara tetap segar.
- d. Gangguan suara harus kurang
- d. Warna harus disesuaikan dengan macam tugas.

Jelaslah bahwa dalam menyusun tempat pertemuan kelompok ini di samping harus memperhatikan faktor siswa, harus memperhatikan juga faktor lingkungan. Karena kesemuanya itu akan mempengaruhi suksesnya tugas kelompok.

ad.4. JUMLAH ANGGOTA.

Jumlah harus diatur sedemikian rupa, dalam arti bahwa semua anggota harus diberi kesempatan untuk ikut berpartisipasi, ikut mengeluarkan pendapat dan pikirannya yang cukup, sehingga para anggota kelompok itu merasa lega dan puas. Maka jumlah anggota kelompok jangan terlalu banyak, sebab jumlah anggota yang terlalu banyak akan sangat membatasi kesempatan berbicara, mengeluarkan pendapat dan pikiran, sehingga rasa jengkel dan tidak puas akan timbul. Sebaliknya jumlah anggota, juga jangan terlalu kecil, sebab jumlah anggota yang terlalu kecil, akan mengurangi adanya sumber-sumber pikiran maupun pendapat dari anggota

Adapun jumlah anggota kelompok itu yang paling ideal adalah antara 7 - 12 orang (Prayitno Kumpul, 1980, h. 30)

Namun demikian dalam menentukan jumlah anggota kelompok harus diperhatikan juga hal-hal seperti :

- a. Sifat tugas yang dihadapi.
- b. Sumber-sumber dalam kelompok/heterogenitas anggota
- c. Tingkat kematangan/kedewasaan anggota.

Di samping ketiga hal tersebut, perlu juga dipertimbangkan mengenai pengetahuan dan kecakapan anggota kelompok. Sebab dengan mempertimbangkan pengetahuan dan kecakapan ini berarti masalah-masalah yang timbul dalam kelompok itu akan dapat teratasi.

V. MACAM - MACAM BENTUK KERJA KELOMPOK.

Macam-macam bentuk kerja kelompok menurut Donald A. Bligh ialah :

- a. Tutorial.
2. Seminar.
3. Diskusi kelompok.
4. Kelompok Sindikat/Metoda Sindikat.
5. Sosiodrama atau Role Plying.
6. Kelompok Studi kasus.
7. Supervisi/Tutorial individual
8. Buzz Groups.
9. Problem Centered Groups.
10. Kelompok proyek. (Prayitno Kumpul, 1980, h.33-35)

ad.1. TUTORIAL.

Tutorial ini merupakan periode diskusi dari kelompok kecil, biasanya terdiri dari 4 orang siswa yang sifatnya Student Cendered. Ini untuk menunjukkan rangkaian pertemuan kelompok diskusi yang diatur secara sistematis dan diketahui oleh seorang tutor. Fokus pembicaraan ialah : pada mata pelajaran/kuliah atau program bacaan yang ditugaskan pada waktu tertentu dan menjadikan satu bagian mata pelajaran yang sistematis dan bermanfaat dalam mata pelajaran tertentu. Pertemuan kelompok itu diadakan secara teratur dan dijadikan ajang untuk memajukan cara berpikir dan cara belajar siswa.

ad.2. SEMINAR.

Seminar merupakan diskusi kelompok yang didahului dengan penyajian paper, karangan atau bentuk karya ilmiah lain. Setelah penyajian data dari anggota kelompok kemudian diadakan pembahasan dalam bentuk diskusi. Pembahasan ini bisa dalam bentuk sanggahan, tanggapan, pertanyaan dan lain-lain. Seminar ini sifatnya bebas, melibatkan sebagian atau seluruh siswa dan dimungkinkan diikuti oleh lebih dari seorang pengajar

ad.3. DISKUSI KELOMPOK.

Diskusi kelompok ini dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu :

1. Diskusi kelompok bebas.
2. Diskusi kelompok tanpa pemimpin.

Diskusi kelompok bebas ini, dimana topik dan pengarahannya terkontrol oleh sekelompok siswa/mahasiswa, sedangkan guru/pengajar fungsinya hanya sebagai pengamat. Tutor tidak boleh memprakarsai bertanya, mengkritik dan mengarahkan - diskusi, melainkan hanya sebagai pendengar yang simpatik. Diskusi kelompok tanpa pemimpin, dimana siswa-siswa melatih atau mendidik dirinya melalui bacaan, diskusi ataupun percakapan dalam suatu kelompok. Ini tanpa ada tutor maupun kelompok siswa yang berfungsi sebagai pengawas.

ad.4. KELOMPOK SINDIKAT/METODA SINDIKAT.

Dalam hal ini dimana kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari 5 - 6 orang siswa. Kelompok ini mengerjakan tugas-tugas gabungan berdasarkan bacaan, diskusi atau bentuk tulisan lain. Laporan bisa dalam bentuk tertulis atau lisan oleh sekelompok/beberapa sindikat yang ada beberapa kesempatan berfungsi menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan penilaian kritis dari seluruh kelas.

ad.5. SOSIODRAMA ATAU ROLE PLAYING.

Ini menggambarkan dramatis tentang kejadian dan permainan peran secara spontan. Sosiodrama atau role play

ing ini sangat cocok untuk mendramatisasikan suatu masalah dan yang penting lagi, ini dapat untuk mendorong/menggairahkan diskusi kelompok.

ad.6. KELOMPOK STUDI KASUS.

Kelompok studi kasus ini, menghadapkan sejumlah kasus yang disimulasikan dan dianalisa secara terperinci oleh para siswa untuk sampai pada solusi dan kesimpulan - kesimpulan. Oleh karena itu pertama-tama menentukan masalah-masalah yang bersangkutan dan kedua membuat proposal untuk menangani masalah secara konstruktif. Hasil laporannya diperiksa dan yang mendapat nilai terbaik didiskusikan dalam kelas.

ad.7. SUPERVISI/TUTORIAL INDIVIDUAL.

Ini merupakan pertemuan antara siswa dengan tutor, di mana siswa membacakan karya tulisnya, untuk kemudian agar mempertahankan karya tulisnya itu dalam berargumentasi dengan tutor.

ad.8. BUZZ GROUPS.

Ini adalah kelompok-kelompok siswa yang terdiri dari 2 sampai 6 anggota yang mendiskusikan sesuatu masalah atau issue dalam waktu yang singkat dalam satu jam pelajaran. Buzz groups sangat populer dikalangan siswa karena dapat dipakai dalam suasana formal atau informal.

ad.9. PROBLEM CENTERED GROUPS.

Ini bisa merupakan gabungan dari 2 buah buzz groups, sehingga anggotanya berjumlah dari 4 sampai 12 orang. Makin besar jumlah anggota kelompok makin sedikit waktu yang diperlukan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang menuntut pengetahuan dan keahlian khusus, sebab kemungkinan lebih besar keahlian terdapat pada kelompok yang besar itu.

ad.10. KELOMPOK PROYEK.

Proyek adalah suatu rangkaian aktivitas yang terpadu

(integrated) yang menghasilkan sekelompok materi yang bertalian dengan sebuah tema yang dipandang penting dan menarik dari partisipasinya, Proyek ini dapat berlangsung dalam waktu yang singkat (beberapa jam/hari) atau dapat berlangsung dalam waktu yang panjang (beberapa minggu/beberapa bulan), tergantung dari themanya atau kematangan siswa. Tema dalam proyek ini harus dipilih yang sedemikian rupa sehingga dapat mengintegrasikan dan mempertemukan kegiatan-kegiatan siswa dari berbagai disiplin ilmu yang berdekatan.

DAFTAR BACAAN :

1. Joke van Unen, dan T. Raka Joni, *Dinamika Kelompok*, P3G, Departemen P dan K, 1980.
 2. Prayitna Kumpul, *Kerja Kelompok*, P3G., Departemen P dan K, 1980.
 3. Purnomodjati, *Tehnik Diskusi*, Saduran, IKIP Semarang 1977.
 4. Suharyono, *Pengajaran Kelompok Kecil*, terjemahan, IKIP Semarang, 1977,
 5. Sulaiman MN, *Dinamika Kelompok*, P3G., Departemen P dan K, 1980.
 6. Winarno Suraghmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung, 1976.
-